

EAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Program pendidikan di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pribadinya mencapai tingkat perkembangan dan realisasi diri seoptimal mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak cukup hanya dengan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang ditunjang oleh metode dan materi pelajaran tertentu saja.

Mortenson & Schuller (1959), Depdikbud RI, BP3K (1975) dan I. Djumhur & M. Surya (1975) mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan yang dimaksud, sekolah hendaknya menyelenggarakan sekurang-kurangnya tiga bidang kegiatan yang mencakup : 1) bidang pengajaran dan kurikuler, 2) bidang administrasi sekolah dan 3) bidang pembinaan pribadi siswa. Ketiga bidang tersebut dilaksanakan secara terpadu dan terintegrasi. Artinya, apabila sekolah hanya menyelenggarakan program pengajaran dan administrasi, tanpa memperhatikan pribadi siswa, kemungkinan akan menghasilkan siswa yang cakap, tetapi kurang mampu memahami potensi dirinya (bakat, minat, kemampuan), akibatnya, siswa tidak mampu merealisasikan dirinya sebagaimana yang diharapkan, sehingga tak mengherankan apabila mereka mengalami kegagalan dan kesulitan di masyarakat. Itulah sebabnya diperlukan bidang pembinaan siswa, yang fungsinya lebih diarahkan pada usaha layanan bimbingan kepada siswa.

Muncul pertanyaan, mengapa dan faktor apakah yang melatar belakangi, sehingga layanan bimbingan semakin dibutuhkan di sekolah, termasuk di SMAN di Kabupaten Minahasa ?. Sebagai jawabannya dapat ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Latar belakang sosisl-budaya

Perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, merupakan tantangan dan kenyataan yang harus di hadapi oleh setiap individu. Perubahan dan perkembangan itu membawa konsekwensi, bahwa individu harus berusaha menyesuaikan diri, agar tidak ketinggalan zaman yang semakin maju akibat perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi membawa akibat atau pengaruh, apakah itu bersifat positif atau negatif, kepada setiap anggota masyarakat. Demikian halnya juga siswa di sekolah. Siswa yang dalam proses tumbuh dan berkembang senantiasa berusaha untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat agar ia tidak dikatakan kuno atau ketinggalan zaman. Dalam kaitan dengan konsep diri, hal ini membawa dampak yang sering memutarbalikkan kenyataan, jika individu (siswa) tidak mampu menempatkan/ menyesuaikan diri, akibatnya siswa yang dengar-dengaran kepada guru atau orang tua, menjadi pembangkang atau penentang, atau yang positif semakin positif, dan yang negatif bukan berubah kearah positif, malah semakin negatif. Di sinilah peran layanan bimbingan memainkan peranan dan fungsinya.

2. Latar belakang pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai kedewasaan, terutama secara mental maupun psikologis. Untuk mencapai tujuan tersebut, aspek vital yang menunjang terlaksananya proses pendidikan harus berfungsi dan dilaksanakan secara terintegrasi. Aspek vital tersebut mencakup : kegiatan bidang pengajaran, bidang administrasi dan pembinaan siswa, di mana masing-masing bidang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi secara sistem ketiga bidang tersebut berjalan sejajar sebagai suatu keutuhan dengan memperhatikan setiap perkembangan atau perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Disamping itu pula, peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, penegak disiplin sekolah, menejer/pengelola kelas dan sebagainya, dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar siswa dalam proses pendewasaannya tidak terganggu dan dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Latar belakang psikologis

Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu sangat berbeda-beda dan relatif sifatnya. Ada individu yang mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada periode tertentu berhasil dengan baik, tetapi tidak sedikit pula yang menemui kegagalan melalui tugas perkembangannya.

Demikian pula, dalam hal memenuhi kebutuhan individu baik secara biologis, psikologis dan sosial.

Pemenuhan kebutuhan ini, sifatnya sangat mendasar bagi kelangsungan hidup individu. Sebab, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi secara memadai, maka akan menimbulkan masalah bagi dirinya maupun lingkungannya, dan sebagai akibatnya individu akan mengalami frustrasi.

Kegagalan yang sering dialami oleh seseorang bersumber dari dalam diri (internal) dan dari luar dirinya (eksternal). Penyebab kegagalan yang bersumber dari dalam diri antara lain karena kurang memahami, mengenal, mengerti tentang kemampuan dan ketidakmampuan dirinya seperti bakat, minat dan kemampuan dasar lainnya. Tidak terpenuhinya harapan seperti : perhatian dan kasih sayang orangtua, dikucilkan oleh teman-teman di sekolah, lingkungan yang kurang menguntungkan, adanya ancaman yang mengganggu rasa aman dan berbagai aneka ragam masalah pribadi yang kesemuanya membawa akibat kegagalan seseorang (siswa) misalnya, prestasinya terus menerus turun, putus sekolah karena tidak naik kelas, tidak lulus ujian dan sebagainya.

Sebagai kompensasi dari keagalannya, seringkali siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai (maladjustment) seperti : menentang guru, berkelahi, menjadi agresif, mabuk-mabukan, memberontak, menjadi pecandu obat terlarang (morphinis), sangat emosional dan mudah tersinggung, hidup menjadi tidak bermakna, pesimis dan putus asa. Dalam kondisi seperti ini, peran bimbingan sangat dibutuhkan untuk membantu mengembalikan rasa percaya dan kemampuan diri seseorang.

Di sisi lain, apabila siswa mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan serta masalahnya dapat diatasi, dapat diramalkan bahwa siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar sehingga ia lebih berhasil dalam mencapai tujuan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya, peran dan tugas guru tidak hanya terbatas pada bagaimana menjadikan siswa pintar dengan menguasai segudang ilmu pengetahuan, tetapi sesuatu yang tidak kurang pentingnya adalah perubahan mental dan sikap siswa secara total, dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungannya dengan dasar pengembangan peran bimbingan guru dalam rangka mengelola proses belajar mengajar, maka peran dan tugas guru semakin bertambah, tidak hanya terbatas pada menyampaikan bahan pelajaran dengan metode yang tepat saja, tetapi lebih dari itu, tugasnya meliputi pengelolaan seluruh proses belajar-mengajar untuk mencapai hasil yang optimal. Hasil belajar yang optimal itu meliputi pengembangan aspek-aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, yang akhirnya ketiga aspek itu terpadu dan berkaitan secara mendalam dalam bentuk perilaku yang memadai (Rochman Natawidjaja, 1984, hal,2).

Siswa, sebagai komponen yang turut menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, sering kali membawa berbagai masalah baik secara internal maupun eksternal,

apakah masalah yang bersifat pribadi misalnya, ketidakstabilan emosi, kesulitan penyesuaian, kesulitan intelektual, ataupun masalah yang bersifat sosial, seperti : masalah keluarga, lingkungan yang kurang menguntungkan siswa dan seribu satu macam masalah lain yang tidak dapat diduga sebelumnya, namun berpengaruh bagi siswa dalam hal belajar. Dalam keadaan dan situasi seperti inilah guru diharapkan mampu dan trampil membantu menangani masalah yang dihadapi siswa, melalui berbagai pendekatan teori dan tehnik memahami kesulitan siswa, sehingga masalah yang dihadapi siswa dapat dipecahkan dan diatasi secara bersama, sejauh kemampuan dan batas-batas kewenangan melakukannya.

Dalam rangka merealisasikan gagasan bimbingan di SMA, berdasarkan Pembakuan Kurikulum SMA tahun 1975, maka diterbitkan buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum (Buku III C, Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan) oleh Depdikbud RI, tahun 1976, kemudian menyelenggarakan penataran Bimbingan dan Penyuluhan bagi Kepala-kepala SMA, selanjutnya mengikutsertakan beberapa orang guru sebagai utusan setiap sekolah, menerbitkan majalah, buletin dan edaran-edaran/ instruksi, agar pelaksanaan layanan bimbingan di semua SMA berjalan lancar dan efektif, dan dapat menyentuh seluruh personil pendidikan yang ada di sekolah termasuk seluruh siswa- siswanya. Namun, sampai saat ini apa yang diharapkan, belum terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah, khususnya di tingkat sekolah lanjutan (SMA), layanan bimbingan semakin digalakkan dan ditingkatkan intensitas dan efektivitas pelaksanaannya. Untuk itu, layanan bimbingan diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui serangkaian aktivitas/interaksi sehingga memasyarakat dan membudaya bagi siswa.

M.D. Dahlan (1986,hal.5) mengemukakan, fungsi layanan bimbingan pada jenjang pendidikan sekolah lanjutan adalah sebagai berikut :

- (a) Menciptakan lingkungan yang memadai untuk para remaja,
- (b) Memungkinkan terjadinya efisiensi belajar,
- (c) Memungkinkan terjadinya kesinambungan belajar di sekolah dasar dengan sekolah lanjutan,
- (d) Terciptanya suasana belajar yang memadai agar tidak terjadi drop-out,
- (e) Terpenuhinya kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial, dengan memperhatikan adanya perbedaan individual,
- (f) Menyiapkan kesempatan untuk memperoleh bimbingan pendidikan dan vokasional bagi para siswa dan
- (g) Menyediakan kesempatan untuk mengadakan eksplorasi tentang karir bagi para siswa.

Selanjutnya, I.Djumhur dan Moh. Surya (1975,hal. 30) mengemukakan, tujuan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa di sekolah adalah untuk : 1) membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada. 2) membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain, 3) membantu siswa mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan

pengajaran yang berarti dan bertujuan, 4) memberikan dorongan dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan, 5) mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (self-acceptance), 6) membantu dalam memahami tingkahlaku manusia, 7) membantu siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi secara maksimum kepada masyarakat dan 8) membantu siswa-siswa untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek baik fisik, mental dan sosial.

Fungsi dan tujuan, sebagaimana telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa, seyogyanya pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah memberikan andil dan pengaruh kepada siswa, terutama dalam rangka pencapaian tujuan belajar maupun tujuan pendidikan pada umumnya.

Suatu hal yang sangat penting adalah, sampai sejauhmana adanya 'muatan' bimbingan dalam proses belajar mengajar dalam kelas akan tampak pada sejauhmana guru mampu mencurahkan perhatiannya kepada siswa dengan segala karakteristik yang dimilikinya. (Dedi Supriadi, 1985, hal. 6).

Apabila dikaitkan dengan konteks belajar mengajar yang 'bermuatan' bimbingan, maka hal itu perlu disimak dan dipelajari secara lebih luas/mendalam. Dalam layanan pendidikan di Indonesia, lebih khusus di SMA negeri di

Kabupaten Minahasa, proses belajar mengajar yang bermuatan bimbingan tersebut belum dapat diwujudkan sebagaimana mestinya. Kalaupun, sekolah (SMA) telah melaksanakannya itu masih bersifat, coba-coba (trial and error) bahkan ada yang hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum atau karena adanya instruksi dari pihak atasannya. Namun, tidak dapat disangkal, bahwa dari sekian banyak jumlah SMA yang ada, sudah sebagian besar menerapkan layanan bimbingan melalui proses belajar mengajar, walaupun masih banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi seperti : pengetahuan dan ketrampilan para petugas/guru bimbingan yang belum memadai, sikap, pendapat guru termasuk kepala sekolah yang kurang positif terhadap pelaksanaan layanan bimbingan, pelaksanaan layanan bimbingan yang belum terarah, kurangnya tenaga ahli (profesional) di sisi lain, yakni di pihak siswa, masih kurangnya kesadaran dan motivasi untuk memanfaatkan jasa layanan bimbingan yang disediakan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian BP3K Depdikbud RI, tahun 1981, antara lain melaporkan, bahwa layanan bimbingan di sekolah belum berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Lebih lanjut, hasil penelitian Rochman Natawidjaja (1984, hal.312) ditemukan, bahwa tingkat penerapan bimbingan dalam proses belajar mengajar oleh guru-guru SPG Negeri di Jawa Barat, baru pada tingkat rutin, suatu tingkat yang tidak tinggi.

Pada kondisi dan keadaan yang lain yakni di SMAN, muncul keluhan yang hampir senada. Pengalaman M. Utama dan Esthi Susanti. H. masing-masing sebagai kepala dan konselor sekolah (Kompas, 11 Maret 1985) mengungkapkan bahwa profesi konselor dan petugas bimbingan di sekolah perannya tidak jelas, sebagai pengisi jam kosong jika guru tidak masuk kelas, menjejali dogma anak yang baik kepada anak yang onar, menangani anak yang terlambat/bolos pada jam pelajaran guru tertentu dan lain sebagainya. Tanggapan negatif yang muncul dari pihak guru yang seolah-olah tidak mau menerima kehadiran bimbingan di sekolah, mengungkapkan bahwa petugas bimbingan dan konselor sekolah hanya sebagai pekerjaan pengangguran dan bertindak sebagai hakim yang tidak adil. Dari ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan kekurang pahaman personil pendidikan di sekolah terhadap fungsi dan peranan petugas bimbingan / konselor, sehingga kehadiran layanan bimbingan diragukan.

Edwin. R. Gerler (1976) mengajukan pertanyaan yang bernada pesimis yaitu : " Apakah benar sekolah memerlukan konselor ?, dapatkah guru pembimbing berfungsi produktif dalam menangani masalah-masalah terutama yang dihadapi siswa di sekolah ?. (M. D. Dahlan, 1986, hal. 3).

Apabila pernyataan dan pertanyaan di atas dikenalkan pada sekolah, terutama SMA yang sudah menerapkan bimbingan dalam proses belajar mengajar, ini berarti suatu tantangan yang perlu dianalisis secara serius.

Sesungguhnya, sejak diberlakukannya Kurikulum SMA tahun 1975 dan dengan adanya pedoman pelaksanaan layanan bimbingan dan penyuluhan (Buku III C), kemudian di dalam Kurikulum baru, yakni Kurikulum SMA tahun 1984, layanan bimbingan semakin ditenjolkan dan lebih terarah pada bimbingan karir. Ini mengartikan, bahwa upaya untuk lebih memasyarakatkan bimbingan dalam keseluruhan praktek pendidikan di sekolah semakin mendapat perhatian, terutama dari pihak pemerintah c/q Depdikbud.

Memperhatikan berbagai upaya yang telah dilakukan itu, seyogyanya keberhasilan atau efektivitas layanan bimbingan di sekolah, cukup berhasil.

Berbagai kenyataan yang ada, di sekolah-sekolah, khususnya di SMA Negeri yang ada di wilayah Kabupaten Minahasa, bahwa upaya layanan bimbingan yang selama ini sudah diterapkan oleh guru-guru melalui proses belajar-mengajar, masih terdapat banyak kesenjangan. Kesenjangan itu tidak saja menyangkut personil pelaksana bimbingan, namun dipihak siswa yang menerima layanan bimbingan, masih kurang menyadari makna jasa layanan bimbingan, hal ini dapat dilihat pada motivasi dan perhatian untuk memanfaatkan jasa layanan bimbingan yang sudah disediakan oleh sekolah. Ditemukan bahwa, hampir semua siswa yang datang ke ruang bimbingan, karena menerima surat panggilan guru atau petugas bimbingan, karena berkelahi, atau ada urusan menyangkut akademik, jarang yang datang untuk mengungkapkan

masalah atau kesulitan yang dihadapinya atas dasar kemauan atau keinginan sendiri, karena rasa membutuhkan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, atau untuk mendapatkan bantuan berupa informasi studi yang sedang diketukuninya sekarang dan kemungkinan pengembangannya diwaktu mendatang sesudah tamat SMA.

Selain itu pula, konsep diri (self concept) yang merupakan inti kepribadian seseorang (siswa) mempunyai saham yang sangat besar terhadap berbagai perilaku atau pola penyesuaian yang ditampilkan oleh seseorang. Diasumsikan, jika seseorang dapat memahami, mengenal dan menerima realitas dirinya sebagaimana adanya, berarti ia mempunyai konsep diri yang positif, jika terjadi hal yang sebaliknya, berarti ia memiliki konsep diri yang negatif. Jadi, setiap penampilan perilaku siswa, apakah positif atau negatif itu, mencerminkan tentang konsep dirinya.

Berbagai perilaku yang ditampilkan oleh siswa di sekolah berkenaan dengan ketidak utuhan pribadinya antara lain : suka berkelahi, menentang/ memukul guru, sering bolos pada jam pelajaran tertentu, datang terlambat, mengisoler diri dari pergaulan dengan teman sebaya, sifat yang over-acting, terlalu emosional, mabuk-mabukan, pemerkosaan dan sebagainya. Di lain pihak, adanya kesulitan menyesuaikan diri baik dengan diri sendiri maupun lingkungannya, sulit untuk menyalurkan bakat, minat dan kemampuannya, sulit dalam menentukan pilihan bidang studi atau pendidikan

lanjutan atau memilih lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya, sulit dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan lain-lain.

Gejala dan kenyataan sebagaimana disebutkan di atas mengisyaratkan, adanya bantuan dan kerja sama berbagai pihak termasuk guru/ petugas bimbingan di sekolah,

Disayangkan bahwa, walaupun siswa sudah terbelenggu oleh beban masalah yang berat dan rumit, namun ia tetap menutup diri, tidak mau menyampaikan masalahnya kepada orang lain (guru bimbingan), karena alasan rasa malu dan takut masalahnya diketahui oleh orang lain.

Keengganan siswa untuk berkomunikasi dengan guru/ petugas bimbingan, bukan disebabkan tidak mengetahui atau memahami arti dan fungsi layanan bimbingan, tetapi lebih banyak disebabkan oleh adanya pendapat yang keliru dan sikap yang kurang memadai terhadap layanan bimbingan itu. Sering siswa berpendapat atau beranggapan bahwa layanan bimbingan diperuntukan bagi siswa yang nakal, yang membuat keonaran/ kesalahan, melanggar disiplin dan ketertib-
an sekolah, sehingga petugas/ guru bimbingan diidentikkan dengan polisi yang menjaga keamanan sekolah, hakim yang akan mengadili siswa yang bersalah dan berbagai label lain yang menyepelkan arti dan kehadiran bimbingan di sekolah.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

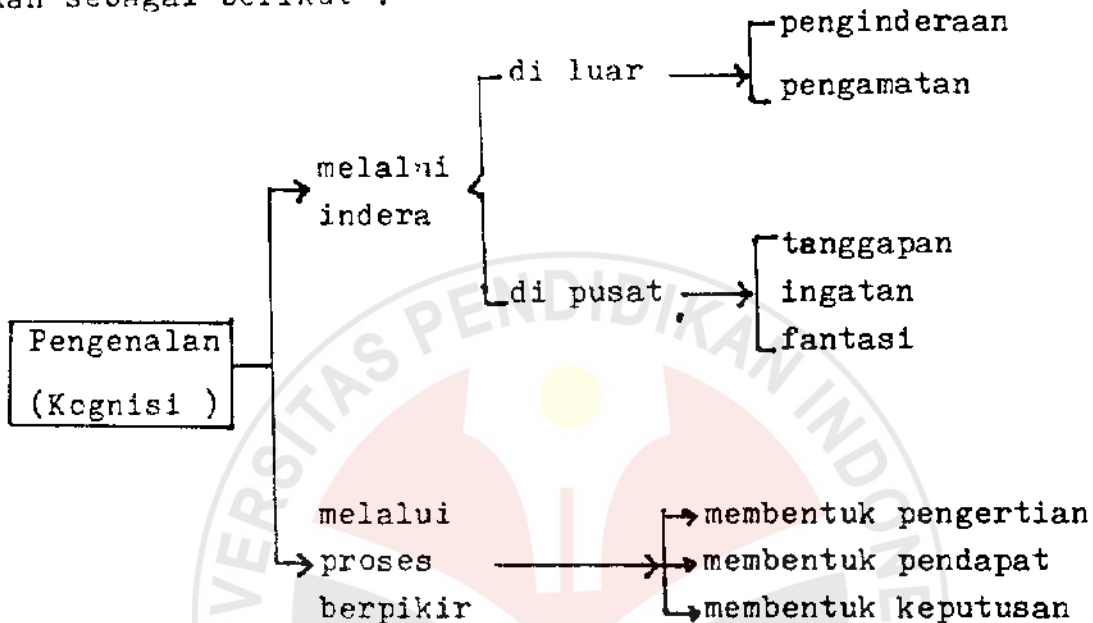
Fokus masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan " Sampai sejauhmana pendapat siswa tentang layanan bimbingan yang diterapkan guru melalui proses belajar mengajar, dan sejauhmana persepsi siswa mengenai konsep dirinya, dihubungkan dengan sikap siswa."

Oleh karena layanan bimbingan dilaksanakan dalam kegiatan proses belajar, di mana terjalin interaksi langsung antara guru dan siswa, dengan demikian unsur siswa perlu untuk diperhitungkan dalam penelitian ini sehubungan dengan penerapan layanan bimbingan.

Yang dimaksud dengan pendapat siswa tentang layanan bimbingan dalam penelitian ini adalah : sampai sejauhmana pengertian , pemahaman dan penghayatan siswa tentang aspek-aspek layanan bimbingan di sekolah, pemahaman diri dan lingkungan yang diinformasikan guru melalui proses belajar mengajar, dapat membentuk pandangan dan konsep yang positif sehingga siswa secara sadar termotivasi untuk memanfaatkan jasa layanan bimbingan yang disediakan oleh sekolah.

Proses terbentuknya pendapat/pandangan positif terhadap suatu obyek yang diperhadapkan kepada siswa dipengaruhi oleh komponen kognisi yaitu melalui proses berpikir logis, selanjutnya diupayakan mengambil makna dari apa yang dipelajari (pemahaman) yang selanjutnya membentuk suatu pendapat mengenai obyek tersebut.

Abu Ahmadi (1979,hal.41) menggambarkan tingkatan yang dimulai dari pengenalan sampai membentuk pendapat atau penilaian terhadap sesuatu obyek. Hal itu dibagikan sebagai berikut :



Bagan 1. Tingkatan Gejala Pengenalan
(Abu Ahmadi, 1979,hal.41)

Dari bagan tersebut di atas, dapatlah ditunjukkan proses terbentuknya pendapat siswa tentang layanan bimbingan melalui proses belajar mengajar yang bermuara pada pembentukan keputusan mau memanfaatkan jasa layanan bimbingan dalam membantu memecahkan masalahnya atau tidak. Jadi, mengetahui, memahami dan menghayati saja, itu belum cukup, harus diikuti oleh kesediaan dan kesiapan yang

diwujudkan lewat perbuatan yaitu mau memanfaatkan jasa dan sarana layanan bimbingan yang tersedia. Hal ini akan mencerminkan efektivitas penerapan layanan bimbingan sehingga prospek pengembangan layanan bimbingan di masa mendatang semakin terjamin.

Sikap siswa terhadap layanan bimbingan, dalam penelitian ini dimaksudkan: penilaian/ pandangan siswa terhadap layanan bimbingan yang mencakup : berbagai sarana dan fasilitas layanan bimbingan yang tersedia, petugas/ guru bimbingan yang ada di sekolah, program LB, serta jenis-jenis layanan bimbingan yang dilaksanakan di sekolah (SMAN di Kabupaten Minahasa).

Terbentuknya sikap positif siswa terhadap layanan bimbingan, merupakan reaksi psikologis yang dipengaruhi oleh komponen kognisi, afeksi dan konasi (Mar'at, 1981, hal.19). Adanya kesesuaian reaksi dari ketiga komponen sebagai hasil belajar, penalaran, pengalaman, perasaan dan penghayatannya, pada akhirnya mengambil keputusan penilaian yang berupa dimensi positif atau negatif.

Jadi, pendapat siswa tentang layanan bimbingan dihubungkan dengan pembentukan sikap positif (merasa senang) terhadap penerapan layanan bimbingan sangat di pengaruhi atau ditentukan oleh pengetahuan, pemahaman, perasaan dan penghayatan baik diperoleh melalui pengalaman langsung maupun lewat informasi dalam proses belajar.

McGuire (M.D. Dahlan, 1982, hal. 66) mengungkapkan

bahwa :

Sikap berbeda dengan pengetahuan (knowledge), nilai (value), ataupun pendapat (opinion). Pengetahuan atau knowledge sekedar memberikan isyarat (cue) sedangkan sikap dapat memberikan isyarat dan kesiapan. Ini berarti bahwa pengetahuan hanyalah memberikan arah, sedangkan sikap berpengaruh sebagai pengarah yang dinamis terhadap tingkahlaku individu. Dibanding dengan nilai (value), sikap mencakup nilai dalam arti bahwa sikap selalu menunjukkan aspek positif atau negatif. Dibanding dengan pendapat (opinion), sikap berorientasi kepada hal-hal yang bersifat umum, sedangkan pendapat berorientasi kepada hal-hal yang bersifat khusus (spesifik) .

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek tertentu, merupakan faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap tertentu terhadap obyek itu. Demikian halnya dengan layanan bimbingan. Dengan kata lain, pengetahuan, pemahaman pengalaman dan perasaan yang menghasilkan konsep yang jelas terhadap obyek sikap (layanan bimbingan) pada gilirannya akan membentuk penilaian sebagai reaksi afektif berupa perasaan senang (setuju), tidak senang (tidak-setuju).

Selanjutnya, baik pendapat maupun sikap siswa terhadap layanan bimbingan, tentunya ada kaitannya dengan unsur lain yang ada dalam diri siswa, yang turut mewarnai proses penilaian.

Faktor intern dalam diri siswa yang dimaksud adalah konsep diri (self - concept) sebagai inti kepribadian seseorang.

Konsep diri sebagai inti kepribadian, mempunyai saham yang sangat besar terhadap berbagai bentuk perilaku seseorang. Dengan demikian, konsep diri mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang (Singgih.D.Gunarsa, 1983,hal.237).

Dalam perkembangan konsep diri, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Alexander.S. (1955,hal, 122) mengemukakan sebagai berikut : (1) kondisi jasmaniah (physical condition and determinants),yang meliputi : pembawaan,susunan tubuh,sistem syaraf,kelenjar,otot,ke-sehatan dsb, (2) perkembangan dan kematangan (development and maturation seperti : kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional, (3) penentu psikologis (psychological determinants) seperti : pengalaman, belajar, determinasi diri,frustrasi dan konflik, (4)penentu lingkungan (environmental condition) terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, (5) penentu budaya dan agama (cultural deteminant including religion)

Dari ungkapan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan diri dan penyesuaian sosial yaitu : 1) faktor internal (pengaruh dari dalam diri) dan 2) faktor eksternal (pengaruh dari luar dirinya). Ke dua faktor tersebut mempengaruhi dan menentukan kualitas interaksi seseorang apakah ke arah positif atau negatif.

Hurlock (1979,hal,22) mengemukakan ada tiga komponen konsep diri yaitu : 1) persepsi (perceptual) yakni, persepsi individu mengenai penampilan fisik dan kesan dari orang lain mengenai dirinya dan dipersepsikan kembali oleh yang bersangkutan.(mirror image). Komponen ini ditandai oleh adanya penerimaan atau penolakan terhadap bagian tubuh/ fisik, perasaan terhadap kesehatan,kemampuan fisiknya dan kesan orang lain mengenai fisiknya. Komponen ini dinamakan konsep diri fisik (physical self-concept) 2) komponen konsepsi (conceptual) yang mencakup konsepsi individu mengenai karakteristik dan keunikan dirinya baik kemampuan atau ketidakmampuannya, asal usul dan masa depannya. Komponen ini disebut konsep diri psikologis, (psychological self-concept), 3) komponen kesikap, yakni, perasaan seseorang mengenai dirinya, sikapnya dan status masa kini dan masa yang akan datang, perasaan tentang kebermaknaan dirinya, rasa bangga atau rasa malu. Karakteristik ini berkembang pada saat memasuki masa remaja, masa dewasa di mana mulai terbentuk keyakinan terhadap cita-cita dan pandangan atau nilai-nilai hidup.

Selanjutnya, Piers dan Harris (R.B. Burns,1979, hal,111) mengemukakan ada lima komponen konsep diri yakni : 1) penampilan fisik (physical appearance), 2) tingkahlaku sosial (social behavior), 3) status akademik (academic status), 4)depresiasi (depreciation),5)kepuasan dan ketidak puasan terhadap diri (dissatisfaction and contenment with self).

Dalam penelitian ini, penjaringan konsep diri siswa didasarkan dan dibatasi pada komponen konsep diri yang dikemukakan oleh Piers dan Harris, yang meliputi : 1) penampilan fisik, seperti : persepsi tentang bagian tubuh/fisik daya tarik fisiknya, kesan oranglain atau teman mengenai fisiknya, 2) tingkahlaku sosial yang meliputi :kemampuan dan ketidak mampuan mengadakan hubungan akrab dengan teman sebayanya (interaksi soaial), hubungan yang bersifat partisipasi dengan teman atau kelompok baik intern, maupun ekstern (intra dan ekstra kurikuler), kemampuan dan tanggung jawab, kejujuran dan sifat percaya diri, kemampuan mengeluarkan pendapat dan menerima kritikan, 3) status akademik yang mencakup : kemampuan atau ketidakmampuan berprestasi, dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah 4) depresiasi yaitu menurunnya penilaian atau perkiraan terhadap dirinya sendiri misalnya, mudah tersinggung, rasa takut yang berlebih-lebihan, malu, cemas dan selalu ragu-ragu terhadap dirinya, 5) kepuasan dan ketidakpuasan terhadap dirinya misalnya, cepat merasa puas terhadap hasil yang dicapai atau sebaliknya, merasa senang jika dihargai orang, namun cepat menjadi marah, apabila ide atau pendapatnya ditolak dan sebagainya.

Secara operasional, rumusan masalah pokok penelitian dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Sampai sejauhmana pendapat siswa kelas III SMA tentang penerapan layanan bimbingan melalui proses belajar mengajar ?

2. Bagaimana sikap siswa kelas III SMA Negeri terhadap layanan bimbingan ?

3. Bagaimana konsep diri siswa kelas III SMA Negeri di Kabupaten Minahasa ?

4. Apakah ada korelasi positif dan signifikan antara pendapat dan sikap siswa kelas III SMAN terhadap layanan bimbingan ?

5. Apakah konsep diri siswa mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan sikap siswa kelas III SMAN ?

6. Apakah terdapat korelasi positif dan signifikan antara pendapat dan konsep diri (secara bersama-sama) terhadap sikap siswa ?

7. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri dan sikap siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan ?

Melalui analisis korelasi, akan dapat dilihat keterhubungan antara variabel penelitian.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang sikap siswa SMAN terhadap layanan bimbingan, secara lebih khusus, tujuannya dapat dirinci:

1. memperoleh gambaran sejauhmana pendapat siswa kelas III SMAN tentang layanan bimbingan melalui proses belajar mengajar.
2. Mengetahui bagaimana sikap siswa SMAN terhadap layanan bimbingan di sekolah.
3. Mengetahui bagaimana konsep diri siswa SMAN.

4. Mengetahui sejauhmana hubungan antara pendapat siswa dan sikap siswa terhadap bimbingan.
5. Mengetahui apakah antara pendapat siswa tentang LB ada hubungannya dengan konsep diri siswa kelas III
6. Mengetahui apakah pendapat siswa dan konsep diri ada hubungannya yang berarti dengan sikap siswa.
7. Membandingkan konsep diri siswa kelas III SMAN berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)
8. Membandingkan sikap siswa kelas III antara siswa laki-laki dan perempuan .

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan bermanfaat terutama bagi guru/petugas bimbingan di SMAN Kabupaten Minahasa dalam rangka mengefektifkan pelaksanaan layanan bimbingan melalui proses belajar mengajar demi kelestarian bimbingan masa yang akan datang.

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman baru dan peningkatan wawasan pengetahuan dengan mengintegrasikan pengetahuan dengan kenyataan yang ada di sekolah (SMAN di Kabupaten Minahasa).

Hasil penelitian ini, merupakan bahan masukan (in put) kepada yang berwewenang, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan penerapan layanan bimbingan di sekolah-sekolah, agar prospek bimbingan di masa yang akan datang lebih terjamin kualitasnya.

D. Asumsi dan Hipotesis

Penelaahan masalah di dalam penelitian ini dilandasi oleh asumsi-asumsi sebagai berikut :

- 1) Sikap individu terbentuk oleh adanya informasi yang diperolehnya atau disampaikan kepadanya. (M.D.Dahlan, 1982, hal.89).

Informasi mengenai bimbingan yang diperoleh siswa dalam interaksi belajar mengajar akan membentuk sikap tertentu pada siswa yang bersangkutan.

- 2) Sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi afektif terhadap obyek sikap berdasarkan hasil pemahaman dan penghayatan individu yang bersangkutan. (Ibid, hal. 68)
- 3) Penampilan dan perilaku seseorang, mencerminkan tentang konsep dirinya. Semakin memadai persepsi seseorang tentang kemampuan dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain, semakin memadai pula kemampuan dirinya mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang lebih luas.
- 4) Semakin tinggi pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai bimbingan akan memberikan kontribusi positif kepada seseorang (siswa) di dalam pembentukan kepribadian menuju kematangan diri

- 5) Kemampuan mempersepsi diri melalui pengalaman diri sendiri dan interaksi dengan lingkungan, memberikan dampak positif terhadap proses perkembangan kepribadian (pembentukan dan perubahan sikap) seseorang. Pengalaman yang diperoleh siswa lewat interaksi dirinya dengan sesama/ teman sejawat dan gurugurunya akan memberikan dampak terhadap sikapnya.
- 6) Dalam tugas profesionalnya, seorang guru mempunyai peran untuk memberikan bimbingan kepada siswa-siswanya, terutama dalam proses belajar mengajar. Peran ini bukanlah sekedar penunjang bagi pekerjaan penyuluh , melainkan suatu peran pokok yang berdampingan erat dengan fungsinya sebagai pengajar. (Rochman Natawidjaja, 1984, hal. 156).
- 7) Keberhasilan belajar siswa akan lebih memadai apabila dalam proses belajar mengajar, guru dapat menerapkan layanan bimbingan guna menuntun dan membantu siswa mencapai tujuan yang ditetapkan.
- 8) Pemahaman akan konsep diri siswa akan lebih memadai apabila dalam proses belajar mengajar, guru memberi arahan/ petunjuk bagaimana penghayatan siswa tentang siapa, apa dan bagaimana sebenarnya dirinya, sikap dan perasaan-perasaan siswa tentang dirinya yang tak disadarinya, sehingga siswa menghargai dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia persepsikan.

2. Hipotesis

Yang menjadi hipotesis umum dalam penelitian ini adalah : " Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang layanan bimbingan melalui proses belajar mengajar dan pemahaman akan konsep dirinya secara memadai, berkorelasi positif dan signifikan terhadap sikap siswa ".

Hipotesis tersebut dapat diperinci lagi menjadi beberapa sub hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara pendapat siswa tentang layanan bimbingan dengan konsep diri.
2. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara konsep diri dengan sikap siswa.
3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara pendapat siswa tentang layanan bimbingan dengan sikap siswa.
4. Dengan mengontrol variabel konsep diri, maka antara pendapat siswa tentang layanan bimbingan dan sikap siswa terdapat korelasi yang positif dan signifikan.
5. Dengan mengontrol variabel pendapat siswa tentang layanan bimbingan, maka konsep diri berkorelasi positif dan signifikan terhadap sikap siswa.
6. Secara bersama-sama pendapat siswa tentang layanan bimbingan dan konsep diri berkorelasi positif dan signifikan terhadap sikap siswa.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan tentang pemahaman

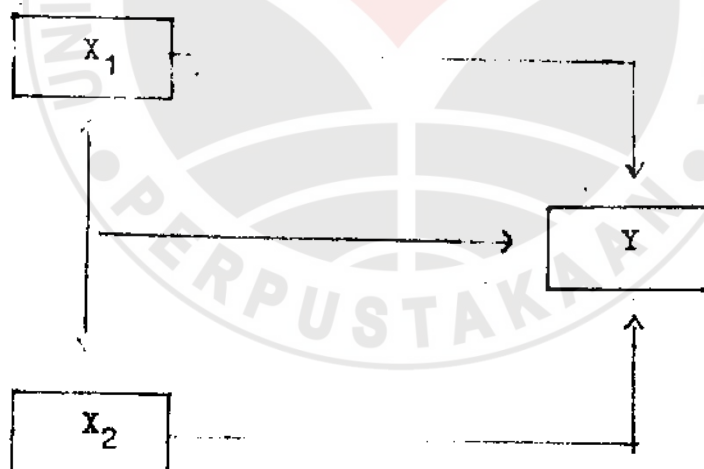
konsep diri antara siswa laki-laki dan perempuan.

8. Siswa perempuan lebih bersikap positif terhadap layanan bimbingan dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Dari hipotesis tersebut, dapatlah ditentukan variabel yang akan diteliti. Ada tiga variabel yang tercakup didalam penelitian ini yaitu : (1) Pendapat siswa tentang layanan bimbingan (X_1 -- variabel bebas), (2) Konsep - Diri siswa (X_2 -- variabel bebas) dan (3) Sikap Siswa terhadap bimbingan (Y -- variabel terikat).

Apabila variabel-variabel tersebut digambarkan dalam model penelitian maka akan tampak kaitan antar variabel, sebagaimana dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini :

Bagan 2. Model Hubungan antar Variabel Penelitian



keterangan : X_1 -- Pendapat siswa tentang layanan bimbingan.

X_2 -- Konsep diri siswa

Y -- Sikap siswa terhadap bimbingan.